

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas manusia sangat erat hubungannya dengan keahlian motorik sebagai bentuk penunjang aktivitas sehari-hari seperti olahraga, berjalan, mengambil barang, menulis dan lain sebagainya. Kemampuan perkembangan motorik ini bisa dilatih dalam proses pembelajaran baik formal, non-formal, maupun in-formal.

Kemampuan keterampilan motorik yang baik, akan membantu memaksimalkan kemampuan bakat, potensi serta talenta seseorang, maka pembelajaran motorikpun perlu direalisasikan. Pembelajaran ini penting dilatihkan kepada setiap siswa, terlepas dari siswa tersebut mengalami hambatan motorik atau tidak, seperti yang tercantum dalam UUD 1945 dalam pasal 31 ayat 1 yang menyatakan “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan diperkuat dengan UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pada BAB III tentang Hak dan Kewajiban pasal 5 dan BAB IV tentang Kesamaan Kesempatan Pasal 9, kedua pasal tersebut menyatakan “setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”.

Melatih motorik kasar bisa dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya memberi pengajaran di dalam lingkungan sekolah, oleh karena itu seorang guru perlu memiliki keahlian untuk mengetahui kondisi siswa melalui asesmen, sehingga mampu memberikan stimulus sesuai dengan kebutuhan. Menurut Rahyubi (2012, hlm. 210) dalam teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran motorik, diantaranya:

1. Faktor individu, berkaitan dengan potensi, bakat dan kemauan seseorang,
2. Lingkungan, kondusif atau tidaknya proses pembelajaran, dan
3. Pengajar, mampu atau tidaknya seorang pengajar memandu proses pembelajaran

Keterampilan motorik setiap individu tidak sama, karena dipengaruhi oleh “...minat atau kemauan, usia dan pengalaman” (Rahyubi, 2012, hlm. 211). Oleh

karena itu perkembangan motorik dibagi menjadi dua bagian, "...yaitu aktivitas motorik kasar (*gross motor activity*) dan aktivitas motorik halus (*fine motor activity*)" (Rahyubi, 2012, hlm. 222). Perkembangan motorik kasar yang baik akan berpengaruh kepada kemampuan motorik halus. Ketika ada ketidak stabilan terhadap motorik halus maka terdapat ketidak stabilan pula dalam motorik kasarnya, karena itu perkembangan motorik kasar yang baik akan menjadi penunjang yang diperlukan bagi anak. Rahyubi (2012, hlm. 227) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik, diantaranya: "1. Perkembangan system saraf,- 2. Kondisi fisik,- 3. Motivasi yang kuat,- 4. Lingkungan yang kondusif,- 5. Aspek psikologis,- 6. Usia,- 7. Jenis kelamin,- 8. Bakat dan potensi".

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan motorik seperti yang telah dijelaskan dalam buku yang ditulis oleh Dr. Heri Wahyubi, M.Pd, salah satu yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah kondisi fisik. Kondisi fisik yang baik akan berpengaruh pada perkembangan motorik yang baik pula. Kemampuan motorik ini akan menjadi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti kaum disabilitas, khususnya tunanetra.

Kemampuan motorik kasar menjadi sarana penting dalam kehidupan tunanetra, seperti berjalan, mengangkat, mendorong, dan lain-lain. Kemampuan motorik haluspun penting bagi tunanetra seperti kemampuan menulis dan membaca braille. Euis Nina, 2009 (dalam Wiriawan, 2015) menjelaskan

Proses pembelajaran yang dilakukan guru banyak sekali membutuhkan kematangan/kemampuan motorik kasar. Misalnya dalam pelajaran menulis tangan (*handwriting*), meskipun banyak melibatkan motorik halus tetapi jika ada kemampuan motorik kasarnya yang belum terpenuhi maka hasil belajar menulisnya kurang baik.

Rahmawati (2007, hlm. 6) menyatakan "menulis huruf Braille memerlukan kekuatan untuk menekan kertas menjadi titik-titik timbul" sehingga diperlukan kemampuan otot-otot tangan yang baik.

Tunanetra diharuskan untuk memiliki kemampuan menulis dan membaca braille, bahkan *low vision* pun diharuskan untuk memiliki kemampuan tersebut. Kemampuan melihat pada *low vision* tidak sama, namun kemampuan braille harus tetap diperkenalkan sebagai antisipasi penglihatan yang bisa menurun.

Seperti salah seorang siswa kelas 1 SDLB yang bersekolah di SLBN Bandung Barat memiliki kesulitan dalam menulis namun kemampuan membaca cukup baik. Kesulitannya ketika siswa harus menekan pen saat penulisan. Kemampuan motorik halus yang kurang baik berhubungan dengan kemampuan motorik kasar yang kurang baik, seperti melempar, mendorong dan menarik, bergantung dan berayun, dan lain-lain. Oleh karena itu untuk mengetahui usaha guru dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa, maka peneliti akan mencari tahu pelaksanaan pembelajaran seperti apa yang digunakan pihak sekolah untuk mengantisipasi kebutuhan siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang digunakan lebih berfokus kepada usaha guru dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar sebagai sarana alternatif melatih kemampuan motorik halus sebagai penunjang kemampuan menulis braille.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan pembelajaran motorik kasar sebagai penunjang kemampuan motorik halus. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada orang tua, guru bahkan masyarakat. Selain itu, hasil dari penelitian inipun akan menjadi rujukan dan pegangan objektif khususnya bagi orang tua dan guru agar dapat memberikan layanan pendidikan khusus bagi disabilitas tunanetra yang mengalami hambatan dalam kemampuan motoriknya.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah yang diteliti supaya tidak keluar dari acuan yang diteliti adalah dengan menggambarkan pelatihan motorik kasar untuk kemampuan motorik halus siswa *low vision* kelas 1 SD di SLBN Bandung Barat:

1. Bagaimana perencanaan pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *low vision*
2. Bagaimana pelaksanaan pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *low vision*
3. Bagaimana evaluasi pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *low vision*
4. Bagaimana kesulitan pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *low vision*

5. Bagaimana upaya mengatasi kesulitan pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *low vision*

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk melatih motorik kasar untuk kemampuan motorik halus siswa *low vision* kelas 1 SD di SLBN Bandung Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dilaksanakannya penelitian ini adalah

1. Mengetahui perencanaan pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *low vision*
2. Mengetahui pelaksanaan pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *low vision*
3. Mengetahui evaluasi pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *low vision*
4. Mengetahui kesulitan pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *low vision*
5. Mengetahui upaya mengatasi kesulitan pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *low vision*

1.3.3 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan bagaimana pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *low vision* kelas 1 SD, sehingga dengan pelatihan ini siswa akan mampu menggunakan motorik halus dengan baik sebagai penunjang kemampuan menulis braille sebagai bekal kemampuan dimasa mendatang. Kegunaan yang dimaksud dapat berupa:

1. Kegunaan Teoritis

Pengembangan pengetahuan dari penelitian ini adalah dengan cara melihat bagaimana pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan

kemampuan motorik halus siswa *low vision* kelas 1 SD dan diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas kepada dunia pendidikan, khususnya pendidikan khusus, masyarakat, dan orang tua.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu tolak ukur untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dengan melatih motorik kasarnya, agar kemampuan motorik halus dapat berkembang menjadi lebih baik.

2. Kegunaan Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, diantaranya:

a) Bagi Orangtua yang Memiliki Anak Tunanetra dengan Kemampuan Motorik yang Kurang Baik

Penelitian ini akan menjadi data objektif kepada orang tua siswa mengenai kemampuan motorik halus. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pelatihan apa saja yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

b) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan menjadi data objektif sebagai masukan bagi pihak sekolah mengenai pengembangan pelatihan keterampilan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa *low vision*. Dengan demikian, pihak sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk mengembangkan pelatihan motorik kasarnya yang cocok untuk siswa.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan gambaran dan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya mengenai pentingnya pelatihan motorik kasar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.